

**KAJIAN TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN
UNGKAPAN YANG MENGANDUNG
SEKSISME DALAM NOVEL *THE MISTRESS'S
REVENGE* DAN NOVEL *THE 19TH WIFE***

Anindia Ayu Rahmawati¹, M. R. Nababan², Riyadi Santosa³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Professor in Translation at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Professor in SFL at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ayara.kyara@gmail.com

ABSTRACT

Sexist language is the language which represents men and women unequally. This research aims to analyse the translation of sexist expression found in two novels with English as the source language. It discovers the features and the kinds of sexist language, the applied translation techniques, and the effects of the applied translation techniques towards the quality assessment of the translated text covering accuracy and acceptability aspect.

This research employs a descriptive qualitative research with an embedded case study and it is oriented to the translation product. The source of data consist of documents selected with purposive sampling technique and the discussion results with the informant. The research data are sexist expression (word, phrase, and clause) as well as the results of the focus group discussion. The documents refer to *The Mistress's Revenge* novel and *The 19th Wife* novel with their translated novel. The techniques of collecting data involved document analysis, questionnaires, and focus group discussion. The research data were analysed using ethnographic analysis model.

The analysis of 250 data found in two novels shows; (1) there are eight features of sexist language which are categorized into symmetry, asymmetry, marked terms, unmarked terms, semantic derogation, sexism in discourse, insults, sexism against men, (2) there are seven kinds of sexist language which are categorized into 'Men' as Standard, 'Men' are Different, 'Women' are Different, Non-human Terms, Negative Words for 'Men', Negative Words for 'Women', Sex-role Descriptors, (3) there are fifteen kinds of translation techniques applied in translating sexist expression that include established equivalent, adaptation, generalization, variation, pure borrowing, description, amplification, reduction, discursive creation, linguistic compression, compensation, linguistic amplification, literal translation, modulation, deletion, (4) the effects of the applying translation techniques to the translation of sexist expression towards the quality of its translation show the high level in accuracy and acceptability level.

Key Words: features and kinds of sexist language, translation techniques, translation quality

PENDAHULUAN

Ada berbagai bentuk diskriminasi sosial di dunia ini, salah satunya diskriminasi sosial berdasar pada gender atau seksisme. Seksisme yang diciptakan melalui bahasa disebut

dengan bahasa seksis atau *sexist language*. Menurut Wareing (2007: 106), bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota dari kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan kaum wanita.

Kajian mengenai bahasa seksis atau analisis ungkapan yang merujuk pada seksisme lebih cocok dilakukan pada bahasa yang merupakan produk budaya masyarakat patriaki seperti bahasa Inggris. Anggapan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa seksis didasarkan bahwa terdapat beberapa ungkapan yang menjadikan wanita menjadi objek tersudutkan dalam hal berbahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris ditemui istilah untuk menggambarkan wanita tua yang buruk rupa seperti *hag*, *trot*, *heiler*, *frump*, dan lainnya. Istilah tersebut jelaslah tidak memiliki keadilan gender karena istilah yang sama tidak ditunjukkan kepada pria.

Kajian mengenai bahasa seksis dapat dibahas dalam bidang penerjemahan. Kegiatan penerjemahan pada hakikatnya adalah kegiatan pengambilan keputusan. Sebelum memutuskan, tidak jarang penerjemah menemui berbagai kendala baik kendala dalam pemilihan kata, *cultural gap* antara BSu dan BSa, struktur bahasa yang berbeda, dan lain sebagainya. Kendala-kendala tersebut perlu diselesaikan sebab keputusan yang diambil penerjemah akan sangat mempengaruhi kualitas terjemahannya. Kata-kata yang mengandung seksisme merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian bagi praktisi maupun akademisi penerjemahan. Hal ini dikarenakan tidak semua budaya menggunakan bahasa sebagai media mengkomunikasikan gender. Misalnya, dalam bahasa Inggris ditemukan adanya istilah *tramp* yang bermakna wanita yang sering

berhubungan seksual dengan banyak laki-laki atau istilah *tom kitten* untuk menyebut kemaluan wanita, apakah istilah-istilah tersebut juga ada dalam budaya BSa. Untuk itu, menjadi tugas penerjemah memutuskan digunakan teknik penerjemahan yang mana untuk menerjemahkannya. Hal inilah yang coba diungkap pada penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme pada dua novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Novel yang dijadikan sumber data adalah novel yang berjudul *The Mistress's Revenge* dan *The 19th Wife*. Kedua novel tersebut termasuk novel feminis yang mengangkat isu ketidakadilan sosial bagi gender wanita dan berasal dari dua negara berbeda. Novel *The Mistress's Revenge* ditulis oleh novelis wanita berkebangsaan Inggris bernama Tamar Cohen sedangkan novel *The 19th Wife* ditulis oleh novelis pria berkebangsaan Amerika Serikat bernama David Ebershoff. Dari segi kebahasaan, banyak ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme dan menunjukkan kecenderungan merendahkan gender tertentu ditemukan dalam kedua novel dari dua negara yang berbeda ini. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya seksis kepada wanita, tetapi juga beberapa ada yang seksis kepada pria.

Setelah dilakukan *review* pada 10 hasil penelitian, ditemukan lima *gap* atau celah penelitian yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Terkait topik kajian gender dan penerjemahan, masih sedikit yang mengkaji penerjemahan bahasa seksis.
2. Penelitian-penelitian sebelumnya kurang menjelaskan sifat dan jenis bahasa seksis berdasarkan teori yang relevan dari para ahli bahasa dan gender.

3. Penelitian bidang penerjemahan sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh gender penerjemah terhadap proses penerjemahannya. Sedangkan penelitian ini lebih berorientasi pada produk terjemahan.
4. Analisis teknik penerjemahan pada ungkapan seksis belum pernah dibahas.
5. Analisis pengaruh penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan pada ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme juga belum pernah dibahas.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan mendiskusikan empat hal terkait ungkapan yang mengandung seksisme dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pertama adalah diskusi mengenai sifat-sifat ungkapan yang termasuk bahasa seksis dalam novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife*. Kedua adalah diskusi tentang jenis-jenis ungkapan yang termasuk bahasa seksis dalam novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife*. Ketiga merupakan diskusi tentang teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan yang mengandung seksisme dalam novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife*. Keempat merupakan diskusi mengenai dampak yang timbul akibat diterapkannya teknik penerjemahan pada ungkapan yang mengandung seksisme dalam novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife* terhadap kualitas terjemahannya yang meliputi aspek keakuratan dan keberterimaan.

Selanjutnya, adalah pemaparan teori-teori yang dijadikan acuan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Teori-teori yang dituliskan dibagi dalam empat bagian, yakni teori tentang penerjemahan secara umum, penilaian kualitas terjemahan, dan bahasa seksis.

Pengertian penerjemahan

Berbagai ahli di bidang penerjemahan dan linguistik telah memberikan pendapat mereka mengenai pengertian dari penerjemahan. Nida (1969: 12) berpendapat bahwa

menerjemahkan adalah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, pertama yang berhubungan dengan makna dan kedua yang berhubungan dengan gaya bahasa. Kemudian, Catford (1978: 20) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks dari bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran.

Larson (1978: 3) berpendapat bahwa penerjemahan meliputi pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan makna-lah yang harus ditransfer dengan baik. Newmark (1988: 5) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah proses menerjemahkan pesan, makna maupun teks dengan memperhatikan kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, gaya bahasa, struktur semantik, pesan penulis asli

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 509) adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana suatu terjemahan sepadan dengan teks sumbernya. Teknik penerjemahan ini memiliki lima karakteristik, yakni 1) mempengaruhi hasil terjemahan, 2) digolongkan dengan membandingkan BSu dan BSa, 3) mempengaruhi unit mikro pada teks, 4) secara alamiah bersifat diskursif dan kontekstual atau tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional.

Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 510) diklasifikasikan menjadi 18 jenis teknik. Teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi,

amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Penilaian Kualitas Terjemahan

Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber (akurat), terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (berterima), dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (terbaca). Untuk itu, penilaian kualitas terjemahan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah akurat, berterima, dan terbaca atautkah belum.

Model penilaian kualitas terjemahan telah dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) yang fokus pada terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam model yang dikembangkan tersebut terdapat bagian yang membahas instrumen penilaian kualitas terjemahan dan pembobotan. Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi aspek tingkat keakuratan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan. Masing-masing instrumen terdiri dari tiga bagian yaitu kategori terjemahan, skor, dan parameter kualitatif.

Bahasa Seksis

Bahasa seksis erat hubungannya dengan fenomena diskriminasi gender yang terjadi di dalam masyarakat. Beberapa pakar linguist mendefinisikan bahasa seksis sebagai bahasa yang cenderung tidak adil gender terhadap wanita. Namun, bukan berarti bahasa seksis juga tidak ditujukan kepada pria. Wareing (2007: 119) membuktikan bahwa bahasa seksis juga dapat ditujukan pada pria dengan menyajikan beberapa istilah yang merendahkan pria seperti *joy boy*, *honky boy*, *passion puppy*, dan lain sebagainya.

Singkatnya, bahasa seksis adalah bahasa yang penggunaannya merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara.

Menurut Wareing (2007: 108), bahasa seksis dikelompokkan kedalam enam sifat. Pertama, sifat simetri dan asimetri. Sifat simetri dicontohkan pada penggunaan kata *guy* dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk merujuk gender manapun, sementara sifat asimetri dapat ditemui pada penggunaan gelar sapaan pada wanita dalam bahasa Inggris yakni *Miss* dan *Mrs*, sedangkan untuk pria hanya diberikan gelar sapaan *Mr*. Kedua adalah sifat bertanda dan tak bertanda yang biasanya ditemui pada nama-nama profesi pekerjaan. Misal, istilah tak bertanda dalam bahasa Inggris *waiter* yang tidak dilekati tanda apapun untuk menyebut pramusaji bergender pria dan istilah bertanda *waitress* yang dilekati akhiran *-ess* untuk menyebut pramusaji wanita. Ketiga adalah sifat derogasi semantik, yaitu proses dimana kata-kata yang merujuk pada wanita mendapatkan makna negatif atau mendapatkan konotasi seksual, seperti pada kata *mistress*, *spinster*, *hag*, *harem* dan lainnya. Keempat adalah sifat seksisme wacana dimana seksisme diciptakan lewat keseluruhan ucapan, kalimat atau teks. Kelima adalah sifat makian atau kata-kata kotor yang ditujukan langsung kepada gender tertentu. Terakhir adalah seksisme terhadap pria yang dapat ditemui pada istilah-istilah seperti *hustler*, *toy boy*, *dandy*, *younger monger*, dan lainnya.

Bahasa seksis juga dikelompokkan kedalam lima jenis oleh Rybacki dan Rybacki (1991: 142). Kelimanya yaitu *men as standard*, *women are different*, *non-human terms*, *negative words*, dan *sex-role descriptors*. Namun dalam penelitian ini, setelah dilakukan analisis pada temuan data, kelima jenis bahasa seksis tersebut mengalami penambahan menjadi tujuh jenis. Dua jenis bahasa seksis yang ditambahkan adalah *men are different* dan *negative words for men*.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk terjemahan. Lokasi penelitian ini berupa dua media novel yakni novel *The Mistress's Revenge* yang ber-*setting* di Inggris dan novel *The 19th Wife* yang mengambil *setting* di Amerika Serikat. Tokoh utama dalam novel *The Mistress's Revenge* adalah Sally dan Clive sementara dalam novel *The 19th Wife* adalah Ann Eliza Young, Jordan Scott, dan Brigham Young. Hal ini menjadi bagian *participant* dan *setting* dari elemen lokasi penelitian yang dikemukakan Spradley (dalam Riyadi, 2014: 48). Elemen berikutnya adalah *event*, merupakan semua kejadian yang diungkapkan kedua pengarang novel dalam novel karyanya tersebut.

Sumber data adalah dokumen dan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling techniques*). Dokumen yang dipilih dalam penelitian ini berupa novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife* beserta novel terjemahannya serta informan yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan dan bidang bahasa dan gender.

Berikutnya, data penelitian terdiri dari: 1) kata, frasa, atau klausa yang mengandung seksisme beserta terjemahannya, dan 2) hasil dari kuesioner dan diskusi kelompok terarah dengan para informan mengenai data ungkapan seksis dan kualitas terjemahannya yang mencakup aspek keakuratan dan keberterimaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen (*content analysis*), kuesioner, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan bahasa seksis dalam kedua novel dan dampak dari teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahannya. Sementara itu, diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* dalam penelitian

ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2016 oleh peneliti bersama seorang pakar penerjemahan sekaligus bahasa dan gender dan lima orang lainnya yang mendalami bidang penerjemahan.

Terakhir, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen atau *content analysis* dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (1980 dalam Riyadi, 2014: 65), *content analysis* dilakukan melalui empat tahapan analisis, yaitu 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema budaya.

Pada tahap analisis domain dilakukan pemilihan data dengan membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan fakta mana yang bukan data. Setiap kali ditemukan suatu ungkapan yang merujuk pada gender tertentu dan mengandung seksisme, maka ungkapan tersebut dikategorikan ke dalam data. Selanjutnya, peneliti akan menelusuri asal datanya berada dalam domain tokoh yang menuturkan kata atau ungkapan seksis tersebut. Selain itu, diberikan tambahan keterangan peran tokoh tersebut apakah sebagai tokoh protagonis, antagonis atau peran pembantu. Kemudian analisis taksonomi dilakukan dengan mengklasifikasikan semua data yang terkumpul ke dalam kategori sifat-sifat bahasa seksis, jenis-jenis bahasa seksis, teknik penerjemahan, serta kualitas terjemahan pada aspek keakuratan dan keberterimaan.

Analisis komponensial pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hubungan antara tokoh apa yang mengungkapkan kata atau ungkapan seksis, sifat-sifat bahasa seksis, jenis-jenis bahasa seksis, teknik penerjemahan dengan kualitas terjemahan pada aspek keakuratan dan aspek keberterimaan. Selanjutnya untuk analisis tema budaya akan didasarkan pada interpretasi data yang dapat dilihat dari analisis komponensial, mengenai hubungan antara domain, sifat dan jenis bahasa seksis, teknik

penerjemahannya, dan penilaian keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Pola atau *pattern* yang dihasilkan dari analisis komponensial kemudian akan dikaitkan dengan teori, penelitian sebelumnya serta data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua novel sebagai sumber data yakni novel *The Mistress's Revenge* yang ditulis oleh seorang wanita berkebangsaan Inggris bernama Tamar Cohen dan novel *The 19th Wife* yang ditulis oleh pria berkebangsaan Amerika bernama David Ebershoff. Temuan data ungkapan seksis lebih banyak ditemukan pada novel *The 19th Wife* karya David Ebershoff yakni sebanyak 192 data, sementara data ungkapan seksis yang ditemukan dalam novel *The Mistress's Revenge* hanya sebanyak 58 data. Maka, total jumlah keseluruhan temuan data dalam penelitian ini ada sebanyak 250 data. Berikut ini diuraikan temuan data dalam penelitian ini.

Sifat Bahasa Seksis dalam Teks Bahasa Sumber Novel *The Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife*

Secara keseluruhan, data ungkapan seksis yang ditemukan lebih banyak memiliki sifat asimetri sebanyak 117 data, derogasi semantik sebanyak 48 data, simetri sebanyak 37 data, dan bertanda sebanyak 22 data. Sifat bahasa seksis seperti asimetri, simetri, dan bertanda dalam bahasa Inggris biasanya terbentuk karena sistem tata bahasa Inggris itu sendiri. Hal ini juga diungkapkan oleh Wareing (2007: 107). Misalnya, seperti yang terungkap dalam temuan penelitian ini adalah penggunaan kata *man* atau *men* sebagai kata generik, penggunaan kata ganti maskulin sebagai kata ganti untuk kata *God*, sistem penggunaan gelar sapaan *Mrs*, *Miss*, dan *Mr*, serta beberapa nama profesi pekerjaan untuk gender wanita yang perlu dilekati dengan tanda-tanda tertentu seperti *actress*, *editoress*, *waitress*, dan lainnya.

Sifat bahasa seksis seperti derogasi semantik atau makian umumnya terbentuk karena aspek lain di luar tata bahasa itu sendiri. Aspek tersebut seperti sistem budaya patriarkal yang memberikan kedudukan superior bagi pria sehingga banyak tercipta kata-kata negatif yang merujuk pada gender wanita untuk memberikan *stereotype* negatif terhadap wanita. Pendapat ini juga pernah diungkapkan oleh Mills dan Mullany (2001: 145) yang menyatakan, '*women are portrayed negatively through language or are generalized through language based on men and women stereotypes*'. *Stereotype* yang bermunculan melalui kata-kata seperti *bitch, cougar, trollop, harlot, wench, mistress, hag, slut, spinster*, dan lainnya menjadikan kelompok wanita dianggap sebagai kelompok yang inferior dalam masyarakat karena selalu dipandang dari segi penampilan dan seksualitasnya.

Jenis Bahasa Seksis dalam Teks Bahasa Sumber Novel *The Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife*

Berdasarkan temuan data yang ada, penggolongan jenis bahasa seksis pada penelitian ini mengalami penambahan dari yang semula hanya lima jenis seperti yang diusulkan oleh Rybacki dan Rybacki (1991: 142) menjadi tujuh jenis. Ketujuh jenis tersebut adalah '*Men*' as Standard, '*Men*' are Different, '*Women*' are Different, Non-human Terms, Negative Words for '*Men*', Negative Words for '*Women*', dan Sex-role Descriptors. Ketujuh jenis tersebut dapat ditemukan pada data ungkapan seksis novel *The Mistress's Revenge*. Namun pada data novel *The 19th Wife* hanya ditemukan enam jenis bahasa seksis dan yang tidak ditemukan adalah jenis '*Men*' are Different.

Dari ketujuh jenis bahasa seksis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa data-data yang terkumpul banyak yang seksis terhadap gender wanita. Ini juga menguatkan pendapat Wareing (2007: 106) bahwa bahasa seksis lebih sering

merugikan kaum wanita. Walaupun juga ditemukan data-data yang jenisnya termasuk seksis terhadap pria, namun jumlahnya tidak sebanyak yang seksis terhadap wanita. Hal ini dibuktikan dengan temuan jenis *negative words for 'women'*, *'women' are different*, dan *non-human terms* yang mendominasi data penelitian ini dibandingkan dengan jenis *negative words for 'men'* dan *'men' are different*. Selain itu, pada jenis *non-human terms* ditemukan beberapa istilah yang menyamakan wanita dengan binatang dan tidak ditemukan istilah-istilah yang membandingkannya dengan pria.

Sementara itu, untuk jenis *'men' as standard* dan *sex-role descriptor* dapat diidentifikasi lebih spesifik lagi dari sifat bahasa seksis yang melekat pada kedua jenis tersebut. Pada jenis *'men' as standard* dapat bersifat simetri maupun asimetri tergantung pada kasus data yang seperti apa. Misalnya, pada sifat simetri ditemukan pada data yang menggunakan kata *man/men* sebagai kata generik atau yang merujuk pada kedua jenis gender dan pada sifat asimetri ditemukan pada data yang menggunakan kata ganti maskulin untuk merujuk pada kata *God*. Kemudian, kedua sifat tersebut juga dapat melekat pada jenis *sex-role descriptor*. Sifat asimetri yang melekat pada jenis ini ditemukan pada istilah-istilah penanda pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh pria tanpa mengindahkan bahwa profesi tersebut juga bisa dilakoni oleh wanita seperti ungkapan *cowboy*, *wise man*, *bellman*, dan lainnya. Sedangkan pada sifat simetri yang melekat pada jenis ini ditemukan pada istilah profesi pekerjaan yang terdapat penanda maskulin dengan makna yang terkandung dapat merujuk pada kedua gender seperti kata *guardsman*. Maka, jika yang menjadi *guardsman* atau *pengawal* adalah seorang wanita, wanita tersebut tetap dipanggil *guardsman* bukan *guardswoman*.

Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan Seksis dalam Novel *The Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife*

Temuan yang didapatkan dari analisis 192 data yang berupa kata/frasa/klausa seksis pada novel *The 19th Wife* adalah terdapat penggunaan 203 teknik penerjemahan. Penggunaan teknik penerjemahan ini lebih banyak dari jumlah data yang ada karena terdapat satu data pada novel *The Mistress's Revenge* dan dua data pada novel *The 19th Wife* teridentifikasi menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan.

Terdapat 15 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan seksis dalam novel terjemahan *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife* (Istri ke-19). Teknik-teknik tersebut adalah padanan lazim, adaptasi, generalisasi, variasi, peminjaman murni, deskripsi, amplifikasi, reduksi, kreasi diskursif, kompresi linguistik, kompensasi, amplifikasi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, dan *deletion*. Dari ke-15 jenis teknik yang telah disebutkan, jenis teknik padanan lazim, adaptasi, generalisasi, dan variasi yang mendominasi temuan data penelitian ini.

Penggunaan teknik-teknik ini secara garis besar dapat menyampaikan pesan seperti apa yang dimaksudkan dalam teks sumber, namun berakibat pada hilangnya unsur seksis ungkapan tersebut terutama pada penggunaan teknik padanan lazim dan generalisasi. Kedua teknik yang digunakan ini banyak menghasilkan terjemahan yang malah lebih netral gender. Ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia sendiri adalah bahasa yang lebih netral gender dibandingkan bahasa Inggris. Herniti (2013: 119) dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa bahasa Indonesia pada prinsipnya tidak membedakan jenis kelamin. Selain teknik padanan lazim dan generalisasi, terdapat jenis teknik yang secara tidak langsung menguatkan gagasan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang netral gender seperti teknik deskripsi, amplifikasi, dan modulasi. Akan tetapi, dengan penggunaan teknik adaptasi dan variasi berdampak pada banyaknya ungkapan seksis

yang juga dapat tersampaikan unsur seksisnya dalam teks bahasa sasaran. Analisis pada penggunaan kedua teknik ini memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia juga ditemukan kata-kata atau ungkapan yang sama seksisnya dengan yang ada dalam teks bahasa Inggris.

Dampak Teknik Penerjemahan terhadap Kualitas Terjemahan yang Meliputi Aspek Keakuratan dan Keberterimaan dalam Novel Terjemahan *The Mistress's Revenge* dan *The 19th Wife*

Berdasarkan hasil dari penilaian kualitas terjemahan gabungan novel *The Mistress's Revenge* dan *The 19th Wife*, sebagian besar data yang tergolong ungkapan seksis pada penelitian ini diterjemahkan secara akurat dan berterima. Dari analisis sebanyak 250 data, sebanyak 217 data terjemahannya dinilai akurat, 25 data terjemahannya dinilai kurang akurat, dan 8 data terjemahannya dinilai tidak akurat. Sementara untuk penilaian kualitas dari aspek keberterimaan didapati temuan 190 data terjemahan dinilai berterima, 25 data terjemahan dinilai kurang berterima, dan 5 data terjemahan dinilai tidak berterima. Tingkat keakuratan dan keberterimaan yang tinggi ini selain dikarenakan kompetensi penerjemah dalam menemukan padanan yang tepat, juga dapat disebabkan pilihan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

Pada aspek keakuratan, beberapa jenis teknik penerjemahan yang mendominasi penggunaannya seperti adaptasi, padanan lazim, generalisasi, variasi, meminjaman murni, amplifikasi, dan deskripsi dapat menghasilkan terjemahan yang akurat. Kemudian, pada data yang dinilai kurang akurat lebih banyak diterjemahkan dengan teknik generalisasi. Hal ini dikarenakan teknik generalisasi ditandai dengan menggunakan istilah yang umum atau lebih netral pada BSA, sehingga apabila terdapat istilah dengan penanda

gender pada BSu jika diterjemahkan dengan teknik ini maka penanda gender tersebut tidak akan ditemukan dalam teks BSa dan yang demikian menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat. Selanjutnya, teknik yang digunakan yang cenderung menyebabkan terjemahan ungkapan seksis dinilai tidak akurat adalah teknik kreasi diskursif dan teknik *deletion*.

Pada data terjemahan yang dinilai berterima sebagian besar juga diterjemahkan dengan teknik adaptasi, padanan lazim, generalisasi, dan variasi. Sementara, penggunaan teknik penerjemahan yang lebih banyak berdampak pada kurang berterimanya terjemahan adalah teknik peminjaman murni. Sedangkan teknik yang lebih banyak berdampak pada tidak berterimanya terjemahan adalah teknik *deletion* (penghilangan) dan teknik adaptasi.

Hubungan antara Sifat Bahasa Seksis pada Novel *The Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife* dengan Dampak Penggunaan Teknik Penerjemahan terhadap Kualitas Terjemahan pada Aspek Keakuratan dan Keberterimaan

Pada bagian ini, uraian pembahasan yang ada mengulas kaitan tiga komponen seperti penggunaan teknik penerjemahan dengan komponen kualitas terjemahan pada aspek keakuratan dan aspek keberterimaan dilihat dari empat sifat bahasa seksis yang ditemukan pada novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife*. Keempat sifat ini adalah sifat simetri, asimetri, bertanda, dan derogasi semantik yang temuannya paling banyak muncul dalam data penelitian.

Sifat simetri atau sejajar pada penelitian ini ditemukan sebanyak 37 data. Sifat ini bisa dilihat pada penggunaan kata *man* atau *men* sebagai kata generik yang dapat merujuk pada manusia secara umum. Teknik penerjemahan yang sering digunakan penerjemah ketika menghadapi kata-kata seksis bersifat simetri ini adalah teknik

padanan lazim sebanyak 34 data dan generalisasi sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini berdampak positif bagi penilaian kualitas terjemahan karena sebagian besar ungkapan seksis bersifat simetri yang diterjemahkan dengan teknik padanan lazim dan generalisasi dinilai akurat dan berterima. Temuan ini juga mengimplikasikan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan sifat simetri pada kata seperti *manusia* atau *orang* sebagai terjemahan kata *man/men* yang diposisikan sebagai kata generik. Kata *manusia* maupun *orang* sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dan bersifat netral atau bisa merujuk kepada gender manapun.

Sifat asimetri atau tidak setara merupakan sifat yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 118 data. Sifat ini didominasi pada data-data seksis yang berupa penggunaan gelar sapaan *Mrs* bagi wanita dan penggunaan kata ganti maskulin yang merujuk pada Tuhan atau *God*. Teknik penerjemahan yang mendominasi untuk menerjemahkan ungkapan seksis bersifat asimetri ini adalah adaptasi sebanyak 66 data, padanan lazim sebanyak 23 data, dan peminjaman sebanyak 16 data. Teknik adaptasi banyak digunakan untuk menerjemahkan gelar sapaan *Mrs* menjadi *Nyonya* dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima. Kata *Nyonya* pada bahasa Indonesia mengandung makna yang hampir sama dengan kata *Mrs* pada bahasa Inggris. Dapat dikatakan juga bahwa dalam bahasa Indonesia panggilan kepada wanita yang sudah menikah yaitu *Nyonya* atau *Nona* kepada wanita yang belum menikah merupakan contoh kata seksis bersifat. Tingkat keberterimaan yang tinggi mengindikasikan bahwa gelar sapaan *Nyonya* sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, teknik peminjaman juga digunakan untuk menerjemahkan kata *Mrs* menjadi *Mrs* pada teks BSA. Terjemahan dengan meminjam kata *Mrs* ini tentunya menghasilkan terjemahan yang akurat namun kurang berterima. Penerjemah mungkin bertujuan

menghidupkan budaya Eropa pada terjemahannya dengan menghadirkan kata *Mrs* dalam terjemahannya.

Di awal dituliskan bahwa sifat asimetri juga banyak ditemukan pada data yang mengandung penggunaan kata ganti maskulin seperti *He, His, Him, Himself* untuk merujuk pada kata *God* atau Tuhan. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah ketika menemui penggunaan kata ganti maskulin ini adalah padanan lazim. Terjemahan yang dihasilkan menggunakan padanan kata *Dia* dan imbuhan *-Nya*. Penggunaan teknik ini menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima karena dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *Dia* atau *-Nya* sifatnya netral gender dan memang sering digunakan sebagai kata ganti untuk kata Tuhan. Ini juga merupakan salah satu kelebihan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia tidak ada atribut kekuasaan yang ditandai dengan penggunaan kata atau imbuhan maskulin pada Zat yang dipercaya memiliki kedudukan tertinggi di atas manusia yaitu Tuhan. Dalam hal ini, Herniti (2013: 121) berpendapat bahwa keseksisan dalam bahasa Indonesia terbentuk di luar tata bahasa karena bahasa Indonesia tidak mengenal pembedaan jenis kelamin dalam sistem bahasanya.

Sifat bertanda pada bahasa seksis banyak ditemukan pada kata-kata yang dilekati tanda-tanda tertentu jika merujuk pada gender tertentu, lebih banyak pada gender wanita dan hanya sedikit pada gender pria. Sifat ini banyak ditemukan pada nama-nama profesi tertentu. Temuan data dengan sifat bertanda pada penelitian ini adalah sebanyak 22 data. Sebagian besar sifat bertanda ditemukan pada nama-nama profesi yang dipegang wanita seperti kata *waitress, salesgirl, postmistress, house girl, laundress, actress*, dan lainnya. Teknik penerjemahan yang mendominasi penggunaannya untuk menerjemahkan nama-nama profesi ini adalah teknik generalisasi sebanyak 10 data dan teknik padanan lazim

sebanyak 8 data. Kedua teknik sebagian besar menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima. Penggunaan kedua teknik ini juga membuktikan bahwa sebagian besar nama profesi dalam bahasa Indonesia bersifat netral gender atau tidak merujuk pada gender tertentu. Namun, pada penelitian ini juga ditemukan data seksis bersifat bertanda yakni kata *aktris* untuk menyebut pemeran film wanita yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *actress*. Kata *aktris* dengan penanda feminim *-is* rupanya telah dibakukan dalam KBBI, padahal penggunaannya mendukung adanya praktik seksisme.

Derogasi semantik adalah proses di mana kata-kata yang merujuk pada wanita mendapatkan makna yang negatif atau mendapatkan konotasi seksual. Dalam penelitian ini, ungkapan seksis dengan sifat derogasi semantik ditemukan sebanyak 48 data. Teknik penerjemahan yang penggunaannya mendominasi terjemahan ungkapan seksis dengan sifat ini yaitu teknik variasi sebanyak 19 data, dan teknik generalisasi sebanyak 10 data.

Teknik variasi banyak digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang merujuk pada pelacur wanita seperti *wench* dan *whore* yang diterjemahkan menjadi empat ungkapan; *wanita jalang*, *wanita nakal*, *wanita tuna susila*, dan *pelacur*. Dari keempat terjemahan tersebut, semuanya dinilai akurat dan berterima kecuali terjemahan *whore* dan *wench* yang diterjemahkan dengan ungkapan *wanita jalang*. Terjemahan tersebut dinilai akurat namun kurang berterima. Ungkapan *wanita jalang* dalam bahasa Indonesia memang biasanya merujuk pada para wanita pekerja seks komersial. Namun, kata tersebut kurang berterima dalam budaya bahasa Indonesia dan termasuk ungkapan seksis yang sangat kasar karena menyamakan wanita dengan binatang liar. Selain itu, teknik variasi juga banyak digunakan pada kata *mistress* yang bersifat derogasi semantik. Kata *mistress* dalam kedua novel diterjemahkan menjadi tiga macam

ungkapan yaitu *wanita selingkuhan*, *wanita simpanan*, dan *selir*. Ketiga terjemahan dinilai akurat dan berterima. Temuan ini juga mengimplikasikan bahwa dalam bahasa Indonesia juga ditemukan ungkapan-ungkapan seksis bersifat derogasi semantik atau yang merendahkan wanita seperti ungkapan *wanita jalang*, *wanita simpanan*, dan lainnya. Menurut Herniti (2013: 131-132), penggunaan bahasa tersebut tidak hanya memperlakukan wanita secara tidak adil, tetapi juga dapat mempermudah perlakuan tidak adil terhadap wanita.

Teknik generalisasi banyak digunakan untuk menerjemahkan kata *chick*, *harlot*, *pussy*, dan lainnya. Penggunaan teknik ini pada terjemahan kata-kata tersebut berdampak kurang baik bagi keakuratan terjemahan namun berdampak baik bagi keberterimaan terjemahan. Misalnya, pada kata *chick* yang secara literal bermakna anak ayam dan digunakan untuk menyebut para wanita muda diterjemahkan dengan teknik generalisasi sehingga didapatkan padanan yang lebih netral yakni *gadis*. Terjemahan tersebut tentu saja lebih berterima dalam budaya bahasa Indonesia. Sekali lagi, teknik generalisasi membuktikan bahwa bahasa Indonesia lebih netral gender daripada bahasa Inggris.

Selain teknik variasi dan generalisasi, juga ditemukan data seksis bersifat derogasi semantik yang diterjemahkan dengan teknik lain seperti adaptasi, deskripsi, reduksi, amplifikasi, kreasi diskursif, dan padanan lazim. Penggunaan teknik reduksi, kreasi diskursif, dan adaptasi banyak berdampak pada kurang akuratnya terjemahan namun terjemahan tersebut malah dinilai berterima pada BSa. Sementara, penggunaan teknik deskripsi, amplifikasi, dan padanan lazim berdampak baik bagi keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Akan tetapi, ketiga teknik ini menyebabkan unsur seksis yang terkandung dalam ungkapan BSu menjadi hilang saat diterjemahkan karena

padanan yang digunakan penerjemah lebih bersifat menjelaskan atau mengeksplisitkan. Sebagai contoh, ungkapan *little-dolly birds* yang diterjemahkan dengan teknik deskripsi menjadi *wanita muda cantik* atau ungkapan *damaged women* yang diterjemahkan dengan teknik amplifikasi menjadi *para wanita yang terluka dan merana*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Ditemukan delapan sifat bahasa seksis dalam novel *The Mistress's Revenge* yaitu simetri, asimetri, bertanda, tak bertanda, derogasi semantik, seksisme dalam wacana, makian, seksisme terhadap pria sementara dalam novel *The 19th Wife* hanya ditemukan tujuh sifat saja dan tidak ditemukan sifat tak bertanda.
2. Terdapat tujuh jenis bahasa seksis yang ditemukan dalam novel *The Mistress's Revenge* yaitu 'Men' as Standard, 'Men' are Different, 'Women' are Different, Non-human Terms, Negative Words for 'Men', Negative Words for 'Women', Sex-role Descriptors, sementara dalam novel *The 19th Wife* hanya ditemukan enam jenis bahasa seksis dan tidak ditemukan jenis 'Men' are Different.
3. Terdapat 15 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan yang mengandung seksisme yaitu padanan lazim, adaptasi, generalisasi, variasi, peminjaman murni, deskripsi, amplifikasi, reduksi, kreasi diskursif, kompresi linguistik, kompensasi, amplifikasi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, *deletion*.
4. Dampak penggunaan teknik penerjemahan dalam terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme terhadap kualitas terjemahannya menunjukkan bahwa data terjemahan memiliki tingkat keakuratan dan keberterimaan yang tinggi.

SARAN

1. Bagi Para Peneliti di Bidang Penerjemahan

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan mencari tahu ideologi gender penerjemah. Untuk mencari tahu hal tersebut lebih cocok dilakukan pada terjemahan dari bahasa yang lebih netral gender seperti bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Analisis terhadap ungkapan yang sebenarnya netral gender seperti kata ganti *dia* atau kata seperti *manusia* dan *orang* dalam bahasa Indonesia, namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain malah dilekati penanda maskulinitas atau feminitas dan cenderung bersifat seksis dapat berimplikasi pada ideologi gender seorang penerjemah.

2. Bagi Praktisi Penerjemah Karya Fiksi maupun Non Fiksi

Bagi para penerjemah fiksi seperti novel, drama atau karya sastra lain pastinya sering menjumpai kata atau ungkapan seksis dalam bahasa sumber dan terkadang merasa kesulitan untuk mendapatkan padanannya dalam bahasa sasaran. Jika ungkapan tersebut dihilangkan, maka tokoh novel yang dibangun oleh pengarangnya sebagai tokoh yang seksis akan hilang dan akan mempengaruhi keakuratan pesan. Penerjemah disarankan menggunakan teknik seperti adaptasi, deskripsi, amplifikasi, atau peminjaman untuk menyampaikan informasi kata atau ungkapan tersebut.

Bagi para penerjemah karya non fiksi seperti jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen resmi, dan lainnya disarankan untuk menghindari penggunaan kata atau ungkapan yang sifatnya seksis. Hal ini dikarenakan bahasa seksis termasuk politik bahasa yang digunakan untuk merekatkan kelompok dominan atas minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Herniti, E. (2013). Bahasa Seksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Adabiyyât Journal*, Vol. XII, No. 1, Juni 2013, 116-133.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translator: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America, TM Inc.
- Mills, S., dan Mullany, L. (2011). *Language, Gender, and Feminism*. London & New York: Routledge.
- Molina, L., dan Albir, A.H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *META Journal*, XLVII,4,2002.
- Nababan, M., Nuraeni, A., dan Sumardiono. (2012). Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24, 1, 39-57.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Nida, E.A., dan Charles R.T. (1969). *Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Riyadi, S. (2014). *Draf Buku Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rybacki, K., dan Rybacki, D. (1991). *Communication Criticism Approaches and Genres*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Thomas, L., dan Wareing, S. (2007). *Language, Society and Power* (diterjemahkan oleh Sunoto, Gatot Sutanto, Imam Suyitno, Suwarna, Sudjalil, Eko Suroso, Siti Halidjah, Darmanto, dan Nuria Reny H. Trans). New York: Routledge. (Original work published 1999).